

HUBUNGAN ANTARA “PERSONAL ADJUSTMENT” DENGAN PENERIMAAN TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI RSUD X

¹Mira Kania Wardhani, ²Makmuroh Sri Rahayu, ³Dewi Rosiana

^{1,2,3}Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari 1 Bandung
e-mail : ³dewirosiana@yahoo.com

Abstrak. Tujuan penelitian untuk memperoleh data empirik tentang keeratan hubungan antara personal adjustment dengan penerimaan terhadap anak berkebutuhan khusus pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Metoda yang digunakan adalah metoda korelational. Untuk menjaring data digunakan alat ukur yaitu kuesioner. Pengolahan data menggunakan “Uji Korelasi Rank Spearman”. Subjek penelitian terdiri dari 10 orang ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di RSUD X. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang sedang ($r=0,62$). Hasil perhitungan median menyatakan bahwa 80% lebih banyak ibu yang termasuk kedalam kategori rendah maka dapat mengandung pengertian semakin rendah personal adjustment maka semakin rendah penerimaan terhadap anak pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus pasien klinik psikologi di RSUD X. Dari hasil korelasi antar aspek-aspek penerimaan dengan personal adjustment didapatkan aspek penerimaan yang memiliki korelasi tertinggi ($r=0,68$) adalah aspek mencintai anak tanpa syarat dan aspek penerimaan yang memiliki korelasi terendah ($r=0,48$) adalah menghargai anak sebagai individu.

Kata kunci: Personal Adjustment (penyesuaian diri), Penerimaan (acceptance), Anak Berkebutuhan Khusus.

1. Pendahuluan

Memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan beban berat bagi orang tua baik secara fisik maupun mental. Beban berat tersebut membuat reaksi emosional di dalam diri orang tua. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di tuntut untuk terbiasa menghadapi peran yang berbeda dari sebelumnya karena memiliki anak berkebutuhan khusus. Hal ini membutuhkan penyesuaian diri. Perubahan ini lah yang membuat orang tua harus menyesuaikan diri dengan lebih baik.

Kesiapan mental yang diperlukan bagi ibu-ibu adalah membawa anaknya ke pusat terapi, menunggu dan mengajari anak dengan sabar namun berdasarkan hasil wawancara pada beberapa ibu yang membawa anaknya ke pusat terapi, ada saatnya dimana ibu tersebut tidak mampu mengendalikan emosi seperti marah kepada suami, sering menangis dan mengeluh kepada Tuhan, menyalahkan kondisi anak sehingga ibu tidak bisa menyelesaikan pekerjaan rumah dan menghindari berbagai kegiatan di sekitar rumah, serta bersifat pasif terhadap penanganan yang diberikan rumah sakit. Idealnya bagi ibu yang membawa anaknya ke pusat terapi sudah memiliki penyesuaian sebagai orang tua dari anak berkebutuhan khusus, ibu dengan kondisi seperti itu sudah dapat menata diri karena penting sekali dalam proses ibu menerima anaknya.

Menurut Ravindranadan (dalam jurnalnya, 2008) bahwa orang tua yang dapat menyesuaikan dirinya sebagai orang tua dari anak berkebutuhan khusus dengan tetap dapat melakukan aktivitas sehari-hari dengan cukup baik seperti memiliki waktu untuk melakukan aktivitas pribadi, cukup tidur, makan teratur, dapat bercakapan, dan dapat

melakukan yang mereka sukai. Kondisi tersebut akan memudahkan ibu untuk memahami keadaan anak dan menerima kondisi anaknya yang berkebutuhan khusus.

2. Konsep Teori

2.1 *Personal Adjustment*

Alexander Schneider (1964:51) mendefinisikan bahwa penyesuaian merupakan suatu proses yang melibatkan respon-respon mental dan tingkah laku individu dimana individu tersebut berusaha keras agar berhasil untuk mengatasi, menanggulangi dan menyelesaikan kebutuhan-kebutuhan yang muncul dalam dirinya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan keharmonisan dan keselarasan antara tuntutan di dalam diri dengan lingkungan dimana individu tinggal.

Karakteristik *adjustment* yang baik menurut Schneider (1964) adalah: 1) Absence of excessive emotionality. *Adjustment* yang normal ditandai dengan adanya emosi yang tidak berlebihan atau tidak terdapat gangguan dalam emosinya. Individu yang emosinya baik, maka ia dapat mengatasi berbagai situasi dengan berhasil. 2) Absence of psychological mechanism. Karakteristik dari *adjustment* yang normal adalah tidak terdapatnya mekanisme psikologi yang berlebihan. Artinya individu dapat memberikan reaksi pembelaan yang berlebihan terhadap masalah yang dihadapi. 3) Absence of sense personal frustration. Adanya perasaan frustrasi membuat individu mengalami kesulitan untuk bereaksi terhadap situasi atau masalah yang dihadapinya, karena ia akan sulit mengolah pemikiran, perasaan, motif, tingkah lakunya secara efisien dalam menghadapi situasi yang dihadapinya. 4) Rational deliberation and self direction. Pertimbangan rasional tidak dapat berjalan dengan baik jika disertai dengan emosi yang berlebihan sehingga individu tidak dapat mengarahkan dirinya. Individu yang tidak mampu untuk mempertimbangkan masalah secara rasional maka ia akan menjalani kesulitan penyesuaian. 5) Ability to learn. *Adjustment* yang normal ditandai oleh sejumlah perkembangan yang berhubungan dengan cara individu mengatasi situasi yang menimbulkan konflik, frustrasi, dan stress. Melalui belajar terus-menerus individu yang mengembangkan kualitas dirinya terutama dalam menghadapi tuntutan hidup sehari-hari. 6) Utilization of past experience. Adanya kesediaan individu untuk belajar dari pengalaman merupakan hal penting bagi tercapainya *adjustment* yang normal. Jika individu tidak mampu memanfaatkan pengalaman-pengalaman sebelumnya maka ia akan mengalami kesulitan dalam menghadapi kesulitan yang sama. 7) Realistic objective attitude. Dengan sikap realistik dan objektif, individu dapat menilai suatu masalah atau kekurangan yang dimiliki secara objektif. Adanya kegagalan menilai kualitas diri tidak lepas dari adanya perasaan curiga yang akan mempersulit individu dalam bereaksi secara normal terhadap tuntutan dari situasi yang dihadapinya.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penyesuaian diri seseorang menurut Schneiders (1964) adalah kondisi lingkungan terutama di rumah dan keluarga, Kepribadian seseorang, Kondisi kesehatan, Kematangan dan perkembangan, Kebudayaan termasuk agama.

2.2 *Penerimaan*

Johnson dan Medinnus (1967: 362) penerimaan didefinisikan sebagai pemberian cinta tanpa syarat sehingga penerimaan orang tua terhadap anaknya tercermin melalui adanya perhatian yang kuat, cinta kasih terhadap anak serta sikap penuh kebahagiaan mengasuh anak.

Porter (1954) dalam Johnson dan Medinnus (1967:355) mengungkap aspek-aspek penerimaan orang tua terhadap anak sebagai berikut: 1) Menghargai anak sebagai individu dengan segenap perasaan mengakui hak-hak anak dan memenuhi kebutuhan untuk mengekspresikan perasaan. 2) Menilai anaknya sebagai diri yang unik sehingga orang tua dapat memelihara keunikan anaknya tanpa batas agar mampu menjadi pribadi yang sehat. 3) Mengenal kebutuhan-kebutuhan anak untuk membedakan dan memisahkan diri dari orang tua dan mencintai individu yang mandiri. 4) Mencintai anak tanpa syarat.

Darling-Darling (1982: 53 – 56) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua terhadap anaknya adalah 1) Umur anak. Studi Korn (1978) dalam Darling- Darling (1982: 55) menjelaskan anak-anak cacat yang usianya lebih muda lebih mudah tertekan dan menderita daripada orang tua dari anak-anak cacat yang usianya lebih tua. 2) Agama. Zuck (1962) dalam Darling-Darling (1982 : 54) melaporkan bahwa orang tua yang menghargai terhadap agamanya, orang tua yang lebih intens dalam melakukan praktek agama cenderung bersikap lebih menerima anak-anak mereka yang terhambat secara fisik. 3) Penerimaan diri sendiri orang tua. Medinnus dan Curtis (1963) dalam Darling-Darling (1982 :55) menemukan terdapat hubungan yang sangat tinggi antara penerimaan diri sendiri dan penerimaan orang tua terhadap anaknya. 4) Alasan orang tua memiliki anak. Orang tua yang mendambakan anaknya menjadi atlit atau orang yang terpelajar akan menjadi kecewa pada kelahiran anaknya yang cacat secara fisik atau mental (Darling-Darling, 1982: 56). 5) Status sosial ekonomi. Downey (1963) dalam Darling-Darling (1982: 55) menjelaskan bahwa keluarga dari kelas bawah lebih dapat menerima daripada keluarga kelas menengah.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan statistik untuk korelasi antara penerimaan terhadap anak berkebutuhan khusus dengan *personal adjustment*, diperoleh hasil korelasi $r = 0,62$ yang menurut tabel Guilford menunjukkan adanya korelasi dengan tingkat yang sedang. Hal ini dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara *personal adjustment* dengan penerimaan terhadap anak pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di RSUD X. Bila melihat dari perhitungan median bahwa lebih banyak penyesuaian dan penerimaan ibu dalam taraf rendah, sehingga hubungan tersebut dapat diartikan semakin rendah *personal adjustment* maka semakin rendah pula penerimaan ibu terhadap anak berkebutuhan khusus.

Hasil ini juga di dukung oleh pendapat Medinnus dan Curtis (1963) dalam Darling-Darling (1982 :55) menemukan terdapat hubungan yang sangat tinggi antara penerimaan diri sendiri dan penerimaan orang tua terhadap anaknya. Hal ini menyatakan bahwa ibu yang dapat menerima diri dapat menyesuaikan diri sehingga dapat berperilaku yang matang yang nantinya akan dapat lebih mudah untuk menerima anaknya. Hal ini dipertegas oleh Ravindranadan (Ravindranadan, 2008) bahwa orang tua yang dapat menyesuaikan dirinya sebagai orang tua dari anak berkebutuhan khusus dengan tetap dapat melakukan aktivitas sehari-hari dengan cukup baik seperti memiliki waktu untuk melakukan aktivitas pribadi, cukup tidur, makan teratur, dapat bercakapan, dan dapat melakukan yang mereka sukai. Maka, mereka lebih mudah untuk memahami keadaan anaknya.

Bila melihat hasil korelasi *personal adjustment* dengan aspek-aspek penerimaan didapatkan bahwa aspek mencintai anak tanpa syarat memiliki korelasi terbesar yakni r

= 0,68. Berdasarkan tabel Guilford berarti memiliki korelasi sedang, artinya bahwa semakin rendah *personal adjustment* semakin rendah pula kesediaan ibu untuk mencintai anak tanpa syarat. Hal ini memiliki makna semakin ibu tidak berusaha keras agar berhasil untuk mengatasi, menanggulangi dan menyelesaikan kebutuhan-kebutuhan yang muncul dalam dirinya (*maladjustment*) maka semakin rendah pula perilaku ibu mencintai anaknya tanpa syarat sehingga masih suka mengeluh terhadap anak, tidak pernah atau jarang menghabiskan waktu dengan hal positif bersama anak, dan memarahi anak secara berlebihan. Didukung juga oleh pendapat Mangunsong (2011:169) orang tua yang dapat menyesuaikan diri memiliki hubungan yang lebih dekat dengan keluarga, sehingga dapat lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga. Schneider (1964) juga menyatakan orang yang dapat menyesuaikan dirinya ditandai dengan tidak adanya emosi yang berlebihan atau tidak terdapat gangguan dalam emosinya, tidak terdapatnya mekanisme psikologi yang berlebihan, sehingga tidak akan memarahi anak secara berlebihan.

Hasil korelasi *personal adjustment* dengan aspek mengenal kebutuhan-kebutuhan anak adalah sebesar $r = 0,62$ berdasarkan tabel Guilford memiliki korelasi sedang, berarti bahwa semakin rendah *personal adjustment* semakin rendah pula kesediaan ibu untuk mengenal kebutuhan-kebutuhan anak, seperti dapat membedakan atau memisahkan diri dari orang tua dan untuk dapat mencintai individu (anak) yang mandiri ditunjukkan dengan perilaku ibu yang selalu mengawasi ketika anak berada di lingkungan luar; tidak berusaha untuk mengajari anak untuk mandiri; dan tidak membolehkan anak untuk berhubungan dengan orang lain. Mangunsong (2011: 178) berpendapat bahwa ibu harus dapat mengenal keterbatasan yang ada pada anaknya sehingga ibu dapat memperjuangkan kepentingan anak. Misalnya ketika anak ditolak untuk bermain/bergaul dengan teman sebayanya yang normal atau pihak orang tua anak normal melarang anaknya bergaul bersama. Dalam posisi ini ibu harus dapat dan mampu tampil sebagai pembela bagi kepentingan anaknya yakni dengan memberikan penjelasan yang baik kepada orang tua anak normal mengenai keadaan anaknya. Menurut Mangunsong (2011: 169) penyesuaian diri membuat ibu lebih memperhatikan masalah-masalah sosial, sehingga diharapkan ibu dapat memahami kebutuhan-kebutuhan orang lain di sekitarnya khususnya kebutuhan anaknya sendiri.

Hasil korelasi *personal adjustment* dengan aspek menilai anak sebagai diri yang unik didapatkan sebesar $r = 0,49$ berdasarkan tabel Guilford memiliki korelasi sedang, artinya bahwa semakin rendah *personal adjustment* semakin rendah pula kesediaan ibu untuk menilai anak sebagai diri yang unik, sehingga ibu tidak dapat mengenali perilaku berbeda yang dimiliki anak, mengkomunikasikan keterbatasan pada anak kepada orang lain. Telford dan Sawrey (dalam Mangunsong, 2011: 163) mengatakan stereotipi kultural mengenai anak yang ideal menyebabkan orang tua mengharapkan anaknya dapat berperan sebagaimana anak normal lainnya. Sehingga, ibu yang *bad adjustment* tidak dapat menilai kekhususan anaknya secara sehat dan konstruktif, tidak mampu memahami perilaku anaknya dengan anak lainnya sehingga tidak dapat mengkomunikasikan keterbatasan atau keunikan yang dimiliki anaknya.

Hasil korelasi *personal adjustment* dengan aspek menghargai anak didapatkan korelasi sebesar $r = 0,48$ berdasarkan tabel Guilford memiliki korelasi sedang, artinya bahwa semakin rendah *personal adjustment* semakin rendah pula kesediaan ibu untuk menghargai anak sehingga ibu tidak dapat mengakui hak-hak anak dan memenuhi kebutuhan untuk mengekspresikan perasaan ditunjukkan dengan perilaku tetap menyejukkan dalam nada suara ketika berbicara dengan anak, mengatakan permintaan

tolong atau terima kasih, mendengarkan dan menanggapi pembicaraan anak, berempati kepada anak, memupuk penghargaan diri pada anak, memperlihatkan dukungan pada anak. Mangunsong (2011:169) mengatakan bahwa orang tua yang dapat menyesuaikan diri akan menjadi orang tua yang lebih baik, sehingga dapat menghargai orang lain Hal ini di dukung juga oleh Schneider (1964) orang yang dapat menyesuaikan dirinya ditandai dengan tidak adanya perasaan frustrasi yang membuat individu mengalami kesulitan untuk bereaksi secara normal terhadap situasi atau masalah yang dihadapinya; pertimbangan rasional dapat berjalan dengan baik; dapat menilai kualitas diri tidak lepas dari adanya perasaan curiga yang akan mempersulit individu dalam bereaksi secara normal terhadap tuntutan dari situasi yang dihadapinya. Sehingga, orangtua dengan penyesuaian diri yang baik dapat memperlakukan anaknya dengan lebih baik.

Bila melihat data median penerimaan terhadap anak berkebutuhan khusus berdasarkan tingkat pendidikan terakhir didapati bahwa ibu dengan tingkat pendidikan SMA keatas memiliki penerimaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang tingkat pendidikan dibawah SMA. Hal ini dapat dipahami dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi maka semakin banyak wawasan yang dimiliki ibu serta semakin baik pula cara berfikir ibu terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus. Ibu yang memiliki wawasan yang lebih mendalam mengenai penyebab kecacatan anak menurut Lavelle dan Keogh (dalam Mangunsong, 2011: 166) akan banyak mempengaruhi sikap dan pendekatan mereka terhadap anaknya, serta keaktifan orang tua dalam berpartisipasi dalam program pendidikan anak selanjutnya.

Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi diasumsikan dapat lebih mudah mengerti mengenai kenyataan anak mereka sehingga dengan mudah untuk menerima secara keseluruhan, memiliki sikap yang positif terhadap anak, mengakui dan menerima berbagai aspek yang dimiliki anak termasuk kualitas baik atau buruk yang ditunjukkan dengan sikap yang penuh bahagia dalam mengasuh anak. Mahabbati (Mahabbati,2008) menyatakan bahwa pengetahuan yang benar mengenai karakteristik khusus anaknya tersebut selanjutnya dapat membantu ibu dalam mempersiapkan pengasuhan yang benar dan sesuai bagi anak.

Berdasarkan persebaran median didapatkan penerimaan terhadap anak berkebutuhan khusus berdasarkan jumlah anak didapati bahwa ibu dengan jumlah anak satu memiliki penerimaan yang rendah dibandingkan dengan ibu yang memiliki anak dua atau tiga. Menurut Telford dan Sawrey (dalam Mangunsong 2011:165) ibu dan anak mengembangkan pola saling ketergantungan. Apabila ibu memberikan sebagian besar dirinya, baik secara material maupun emosional dalam membesarkan anak, maka kondisi ketergantungan akan secara mudah terbentuk. Anak akan tergantung pada sikap orang yang berlebihan dan di lain pihak orang tua memiliki kebutuhan untuk mengasuh anak dan terlalu melindunginya. Jika ibu terlalu melindungi anak dari lingkungan luar maka pola pengasuhan ibu tidak lagi sesuai terhadap kemajuan perkembangan anak. Berbeda dengan ibu yang memiliki jumlah anak dua atau lebih, cenderung untuk lebih mudah melepaskan anak berkebutuhan khususnya agar dapat diterima di lingkungan luar dan tidak terlalu melindunginya (*over protection*).

4. Simpulan

Terdapat tiga simpulan dari hasil penelitian ini, yaitu: *Pertama*, Semakin rendah *personal adjustment* maka semakin rendah penerimaan terhadap anak berkebutuhan khusus pada ibu. Hal ini dapat diartikan semakin ibu tidak mampu mengendalikan emosi yang berlebihan, mengalami frustasi yang membuat individu mengalami

kesulitan untuk bereaksi secara normal, melakukan pertimbangan yang kurang maksimal, semakin rendah pula kemampuan ibu untuk menunjukkan perilaku perhatian, cinta dan kasih sayang, kurang tanggap terhadap kebutuhan dan keinginan anak dalam mengasuh anak.

Kedua, Aspek dalam penerimaan yang memiliki korelasi paling tinggi dengan *personal adjustment* adalah mencintai anak tanpa syarat ($r_s=0,68$). Artinya semakin ibu tidak mampu mengendalikan emosi yang berlebihan, mengalami frustrasi yang membuat individu mengalami kesulitan untuk bereaksi secara normal, dan melakukan pertimbangan yang kurang maksimal maka semakin ibu menunjukkan perilaku mengeluh terhadap anak seperti kesal menghadapi anak ketika tantrum; kurang memberikan pengasuhan kepada anak; tidak dapat bergembira bersama anak dalam permainan, sesi belajar dan beribadah; dan memarahi anak secara berlebihan seperti menggunakan hukuman fisik, atau marah-marah didepan umum. *Ketiga*, Data median *personal adjustment* dan penerimaan berdasarkan tingkat pendidikan didapati bahwa ibu dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki *personal adjustment* dan penerimaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang tingkat pendidikan rendah. Hal ini dapat dipahami dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi maka semakin banyak wawasan yang dimiliki ibu serta semakin baik pula cara/pola berfikir ibu terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus.

5. Daftar Pustaka

- Arent, Ruth P. (1984). *Stress and Your Child*. New Jersey: Prentice-Hall
- Darling, D. (1982). *Children Who Are Different Meeting the Challenges Of Birth Defects in Society*. London : C.V. Mosby Company
- Johnson, R Medinnus, Gene. (1967). *Child Psychology Behaviour dan Development Six Edition*. United States of America : John Wiley dan Sons, Inc
- Mahabbati, Aini. (2008). *Penerimaan dan Kesiapan Pola Asuh Ibu terhadap Anak Berkebutuhan Khusus*.
- Mangunsong, Frieda. (2009). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid I*. Jakarta: LPSP3 UI
- Mangunsong, Frieda. (2011). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid II*. Jakarta: LPSP3 UI
- Ramyanti, Septi. (2008). *Studi Kasus mengenai Dinamika Kepribadian dan Kemampuan Penyesuaian Sosial pada ODHA yang Well Adjusted di Lingkungan Masyarakat*. Bandung: Fakultas Psikologi UNISBA
- Ravindranadan, Vidhya & S. Raju. (2008). *Emotional Intelligence and Quality of Life of Parents of Children with Special Needs*. Indian : Journal of the Indian Academy of Applied Psychology
- Schneider, A. Alexander. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Rinehart and Winston